

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren tidak hanya mengkontribusikan pengetahuan beragama saja sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*), tetapi tugas pesantren sangat multi kompleks<sup>1</sup> salah satunya yaitu untuk membiasakan para santrinya agar patuh dan juga taat dalam melakukan ibadah serta bertingkah laku di kehidupannya dengan menekankan moral yang sesuai dengan norma yang telah ditetapkan pada syari'at Islam. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati seperti halnya di pondok pesantren. Pondok pesantren menjadi salah satu tempat menggali ilmu yang pastinya memiliki aturan dan peraturan yang harus dipatuhi setiap santrinya, jika larangan tersebut dilanggar maka akan dikenakan *ta'zir* atau hukuman.

Allah SWT menetapkan hukuman-hukuman tidak dengan mutlak, maksudnya adalah hukuman *ta'zir* ditetapkan sesuai dengan kadar pelanggarannya, dengan kata lain hukuman-hukuman tersebut ditentukan atas dorongan atau motif tindakan pelanggaran, jika dorongan melakukan pelanggaran adalah watak yang natural, maka hukum Allah Swt hanya cukup mengharamkannya saja disertai *ta'zir* (hukuman pelajaran dari lembaga yang berwenang) dan tak ada hukum *had*-nya (hukum pidana) seperti makan kotor, meminum darah, dan makan bangkai.<sup>2</sup> Terkait dengan pasal 72 tentang tindak pidana bahwa semua perilaku yang disebutkan dalam pasal tersebut berpeluang sebagai kategori perbuatan *ta'zir*. Dalam UU Hak cipta mengenai tindak pidana bukan termasuk kategori tindak pidana yang tidak memiliki ketentuan hukuman yang tidak dapat ditambah atau dikurangi, hal tersebut menandakan terdapat status *ta'zir* dimana kategori hukumannya ditetapkan oleh *ulil amri*, termasuk dalam ranah penambahan ataupun pengurangan hukuman yang akan diperoleh.<sup>3</sup> Pemberian *ta'zir* diberikan untuk para santri agar santri dapat mempertanggung jawabkan perilaku

---

<sup>1</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2017): 71.

<sup>2</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Penawar Hati yang Sakit*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 132-133.

<sup>3</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 20.

yang telah diperbuatnya sebagai bentuk kedisiplinan serta membiasakan diri dengan aturan yang telah ada. Pentingnya menerapkan sistem *ta'zir* di pondok pesantren merupakan satu langkah awal dalam membantu menguatkan hafalan para santri meskipun bentuknya adalah paksaan.

Menurut Edwin Ray Guthrie yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman menjelaskan bahwasanya hukuman (*punishment*) mendapat peranan yang sangat penting didalam proses pembelajaran jika sanksi yang diberikan sesuai sehingga dapat merubah tingkah laku orang yang mendapat hukuman. Seorang guru atau semacamnya yang memberikan *punishment* harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat, artinya hukuman harus pas dengan asumsi dan ideologi yang ada pada diri anak masing-masing.<sup>4</sup> Dalam memberlakukan sistem *ta'zir*, sebaiknya menghindari hukuman yang berbau fisik maupun hukuman keras, sebab cara tersebut akan menanamkan sikap agresi dan kekerasan pada pribadi santri. Pemberian *ta'zir* yang tepat yaitu dilakukan secara edukatif, yaitu hukuman yang mampu mendidik dengan cara menanamkan sikap disiplin pada diri anak untuk pengendalian dirinya, mematuhi dan menghormati otoritas. Pada dasarnya otoritas sangat dibutuhkan dalam memberlakukan kedisiplinan, karena kedisiplinan adalah prinsip yang menjadikan seseorang dapat membentuk pola pemikirannya secara sadar sehingga sesuai dengan target dan tujuannya.<sup>5</sup>

Pemberian *ta'zir* pada santri yang melanggar peraturan pondok pada dasarnya dimanfaatkan untuk mengajarkan sikap bertanggung jawab serta mendidik supaya para santri konsekuen terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sehingga para santri yang mendapatkan *ta'zir* akan takut serta jera untuk mengulangi perbuatannya.<sup>6</sup> *Ta'zir* atau hukuman selalu mengandung rasa tidak enak pada diri santri, oleh karena itu

---

<sup>4</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern (Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 139.

<sup>5</sup> Napoleon Hill, *Secret of Napoleon Hill's Mind*, terj. The Master Key To Riches, (Jakarta Selatan: PT. Cahaya Insan Suci, 2009), 278.

<sup>6</sup> Widi Widayatullah, Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06, No. 01, (2012).

didalam memberikan hukuman harus mempertimbangkan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat serta dapat mendidik dalam bidangnya. Sebagaimana dengan hadits berikut:

وَالتَّعْزِيرُ تَأْدِيبٌ عَلَى ذُنُوبٍ لَمْ تُشْرَعْ فِيهَا الْحُدُودُ

Artinya: “*Ta'zir* adalah hukuman yang bersifat mendidik atas perbuatan yang belum ditentukan hukumannya oleh syara’.”

Pada hakikatnya, *ta'zir* adalah metode pendidikan yang digunakan untuk memotivasi santrinya supaya bisa mengurangi penyimpangan maupun kesalahan yang sudah diperbuatnya. Dengan diterapkan *ta'zir*, santri dapat merenungkan perbuatan atas kesalahannya. Maka dalam pemberian *ta'zir*, selaku pengasuh maupun pengurus pondok pesantren tidak boleh bertindak sesukanya, *ta'zir* yang diterapkan hendaknya bersifat edukatif maupun pedagogis. Di Pondok pesantren tahfidz sangat mendambakan memiliki hafalan al-Qur'an yang kuat, lancar, serta istiqomah dalam menjaga dan memurojaah hafalannya. Cara untuk mewujudkan berbagai macam hal tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan *ta'zir* edukatif seperti *nderes* (membaca al-Qur'an), atau muroja'ah hafalan yang dimiliki, menghafalkan surat-surat pilihan dan lain sebagainya. Dengan melakukan *ta'ziran* tersebut akan berdampak positif bagi pelaku *ta'zir* karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam mematuhi aturan tidak terlepas dari sebuah nilai atau *value*. Jika kebiasaan tersebut sering dilakukan secara berulang kali maka lama-kelamaan menjadi otomatis dan bersifat menetap, dengan begitu secara sadar dapat membentuk individu yang berkarakter atau *a person of character*, meski kelihatannya paksaan tapi jika dilakukan dengan hati lapang maka akan membuahkan hasil yang baik yaitu dapat membantu hafalan santri menjadi kuat.

Ketetapan peraturan yang ada di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus juga menerapkan berbagai jenis *ta'zir*. Mulai dari *ta'zir* edukatif, *ta'zir* yang berkaitan dengan denda sampai *ta'zir* yang berkaitan dengan fisik, tetapi dalam pemberian *ta'zir* yang berkaitan dengan fisik Pondok Pesantren tersebut bukan untuk menyiksa jasmaniah para santri melainkan sebagai proses pendewasaan. Salah satu tujuan utama diberikannya *ta'zir* edukatif di Pondok

Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa' yaitu untuk membantu menguatkan hafalan santri. Dapat diketahui bahwa sifat hafalan Al-Qur'an adalah mudah dihafal dan mudah pula lupa, karena lupa adalah sifat manusiawi. Oleh karenanya perlu adanya usaha untuk mempertahankan dan menjaga kualitas hafalan yang telah dimiliki.

Pada dasarnya orang yang telah menghafal Alquran tidak boleh lupa dan melupakan hafalan yang susah payah diperjuangkan. Untuk mempertahankan dan menjaga kualitas hafalan, ada cara yang disebut *muraja'ah*, yang berarti mengulang-ulang hafalan. Agar hafalan tetap terjaga dan berkualitas, maka seorang penghafal Al-Qur'an harus rajin *nderes* dan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'annya.<sup>7</sup> Masa remaja merupakan masa dimana para remaja mendapatkan gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga dengan mudah menyimpang dari peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Orang tua maupun lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren perlu menindak lanjuti hal tersebut dengan melakukan tindakan preventif agar dapat mengerem derasnya arus negatif yang tengah dialami. Banyaknya pelanggaran yang dilakukan para santri menjadikan pengurus pusing harus dengan cara apa lagi supaya tidak ada lagi yang melanggar peraturan tata tertib. Disamping menerapkan ta'zir edukatif, para pengurus juga menerapkan ta'zir dennda berupa uang. Disini santri yang tidak mengikuti kegiatan seperti kegiatan asmaulan maka dikenakan denda uang sebesar Rp. 5.000,-. Kemudian santri yang tidak mengikuti kegiatan nariyahan maka santri tersebut mendapatkan denda sebesar 10.000,-. Membawa masuk jajan dari luar pondok dikenakan sanksi Rp. 5.000,- per item dan tentunya masih banyak lagi pelanggaran yang ditetapkan dengan denda uang.

Berdasarkan ketentuan ta'zir denda tersebut menjadikan santri menyepelekan peraturan sehingga menghambat kegiatan-kegiatan yang sebenarnya memberikan dampak positif dalam proses kegiatan menghafa alqur'an. Diberlakukannya *ta'ziran* edukatif seperti *nderes* diharap mampu mengurangi pelanggaran yang dilakukan para santri, tidak semata-mata memberi sanksi agar santri jera tapi para pengurus dari devisi kegiatan juga memikirkan efek yang diterima nantinya setelah menjalankan hukuman tersebut. Dengan menerapkan *ta'zir* edukatif seperti

---

<sup>7</sup> Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 134.

*nderes* maka akan sangat membantu menguatkan hafalan al-Qur'an para santri meski kelihatannya berbentuk paksaan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam skripsi dengan judul ***“Keefektifan Ta'zir Edukatif Defisi Kegiatan dalam Menguatkan Hafalan al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus”***.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian skripsi ini adalah tentang Keefektifan Ta'zir Edukatif Defisi Kegiatan dalam Membantu Menguatkan Hafalan al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren *Tahfidz Putri al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus* yang masih eksis menerapkan *ta'zir* berbentuk pendidikan di pondok pesantren. Peneliti memfokuskan penelitian terhadap permasalahan yang ada di Pondok Pesantren al-Ghurobaa' Jati Kudus, yaitu mengenai *ta'zir* edukatif yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Ghurobaa' dalam menguatkan hafalan al-Qur'an, peneliti memfokuskan pada keefektifan *ta'zir* edukatif yang diterapkan di pondok pesantren tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi *ta'zir* edukatif devisi kegiatan dalam menguatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Kudus?
2. Bagaimana keefektifan *ta'zir* edukatif devisi kegiatan dalam menguatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi *ta'zir* edukatif devisi kegiatan dalam menguatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Kudus
2. Untuk mengetahui keefektifan *ta'zir* edukatif devisi kegiatan dalam menguatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Kudus

## E. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti sendiri ataupun pihak-pihak yang terkait, baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai literatur dan pengetahuan serta wawasan untuk menambah keilmuan tentang *ta'zir* edukatif dalam menguatkan hafalan al-Qur'an santri

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong santri agar dapat melaksanakan *ta'zir* dengan kesungguhan hati karena dengan begitu dapat dijadikan salah satu cara termudah bagi para santri untuk membantu menguatkan hafalan al-Qur'an santri sehingga tingkat ketaatan santri terhadap peraturan meningkat.

#### b. Bagi lembaga pondok pesantren

Penelitian ini diharap mampu memberi pengetahuan, informasi serta kontribusi kepada lembaga pondok pesantren. Disamping itu, diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi positif bagi lembaga pondok pesantren.

#### c. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini mampu digunakan sebagai persembahan khususnya bagi almamater IAIN Kudus dan umumnya untuk pimpinan, pengurus dan para santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

## F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini mencakup tiga bagian yang terdiri atas beberapa bab dan sub bab yang disusun dengan sistematis yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri atas halaman sampul, judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan

keaslian, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

## 2. Bagian Isi:

- a. Bab I adalah pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- b. Bab II adalah kajian teori, yang berisi tentang Deskripsi teori yang terkait dengan judul penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- c. Bab III adalah Metode Penelitian, yang membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
- d. Bab IV yang berisi tentang pemaparan hasil Penelitian gambaran umum pondok pesantren (meliputi: sejarah, letak geografis, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, tata tertib, jadwal kegiatan, keadaan pengasuh, keadaan pengurus devisi kegiatan, keadaan santri dan sarana prasarana). Deskripsi data penelitian (meliputi: implementasi *ta'zir* edukatif devisi kegiatan dalam menguatkan hafalan al-Qur'an santri dan keefektifan *ta'zir* edukatif devisi kegiatan dalam menguatkan hafalan al-Qur'an santri) dan analisis keefektifan *ta'zir* edukatif devisi kegiatan dalam menguatkan hafalan al-Qur'an santri.
- e. Bab V yang berisi penutup yang didalamnya meliputi simpulan dan saran yang dapat membantu dalam keefektifan *ta'zir* edukatif devisi kegiatan dalam menguatkan hafalan al-Qur'an santri di pondok pesantren *tahfidz* putri al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus dari hasil penelitian yang telah dilakukan

## 3. Bagian akhir

- a. Daftar pustaka yaitu sumber atau rujukan yang digunakan peneliti dalam penulisan proposal skripsi dan skripsi yang diambil dari buku, *e-book*, jurnal karya ilmiah dan lain sebagainya
- b. Lampiran-lampiran yang berisikan transkrip wawancara, catatan observasi, foto dokumentasi, daftar riwayat hidup dan lain sebagainya.